

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di ruang kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Pengambilan sampel dilakukan secara acak yaitu siswa kelas 5 dari kedua sekolah dikumpulkan sebanyak 50 orang, dan siswa kelas 6 dari kedua sekolah dikumpulkan sebanyak 50 orang. Total responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Penelitian dilakukan pada hari Senin 23 Mei 2022 sampai dengan hari Selasa 24 Mei 2022 pada jam 09.00 – 11.00 WITA.

2. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin

Pada bulan Agustus Tahun 1959, merupakan tahun pertama kali berdirinya SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin dengan nama SD Muhammadiyah 8 & 10 di Jalan Cempaka II, yang berdiri oleh usulan Ranting Muhammadiyah Mawar Banjarmasin dan sekarang menjadi Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 4. Dari tahun 1959 hingga 1960 yaitu tahun ajaran pertama, gedung sekolah dibangun dengan tiga ruang kelas yang terdiri dari 18 siswa, 7 siswa laki-laki, dan 11 siswa perempuan. Bahan bangunan kelas ini adalah kayu dan atapnya terbuat dari rumbia. Sedangkan biaya pembangunan gedung ditanggung oleh dukungan masyarakat dan

anggota Muhammadiyah Ranting Mawar Banjarmasin

Tahun 1993 tercatat pada kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan dengan surat keputusan Tanggal 16 Oktober 1993 No. Kep.68/I-15.a3/I.1993. Pada ada tahun 2005 dan 2009 memperoleh jenjang Akreditasi A (Amat Baik). Untuk jenjang Akreditasi A tersebut bertahan sampai sekarang.

Untuk jumlah siswa pada tahun pelajaran 2021/2022 tercatat pada SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin sebanyak 517 siswa dan SD Muhammadiyah 10 Banjarmasin sebanyak 484 siswa, sehingga jumlah keseluruhan siswa SD Muhammadiyah 8 & 10 adalah berjumlah 1001 siswa, dan jumlah ruang kelas untuk masing-masing sekolah ada 18 ruangan. Jumlah muatan pelajaran wajib yang ada sebanyak 18 pelajaran termasuk didalamnya pembelajaran *tahfiz*.¹

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

- 1) Mewujudkan sumber daya insani yang memiliki kemampuan dan kesiapan dalam bidang aqidah, ibadah dan akhlaqul karimah serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.²

b. Misi

- 1) Mengembangkan sistem pembelajaran berbasis multi media.
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, komunikatif dan

¹ “Data Profile SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin,” Juni 2022.

² “Data Profile SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.”

menyenangkan.

- 3) Menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk berkreasi dan berinovasi sesuai dengan dasar dan nilai-nilai islami.
- 4) Membangun etos yang mampu menciptakan kinerja yang bergairah, sinergis dan dinamis.³

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.
- 2) Memberikan bekal akademik dan non akademik yang dapat membantu siswa dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Memberikan wadah bagi para siswa untuk mengasah dan mengembangkan kreasinya, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Memberikan kemudahan bagi seluruh warga sekolah dalam mengakses dan mengembangkan informasi guna menunjang kegiatan pembelajaran.⁴

4. Program *Tahfiz* SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin

Program *tahfiz* sudah diadakan di SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarsin dan menjadi program wajib untuk semua siswa dari kelas 1-6 sejak tahun ajaran 2016/2017, dan sekarang sudah memasuki tahun ke-enam program tersebut berjalan. Pembelajaran *tahfiz* diadakan sebanyak dua kali

³ “Data Profile SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.”

⁴ “Data Profile SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.”

dalam satu minggu dengan pembelajaran selama 60 menit setiap pertemuannya. Jumlah guru pembimbing tahfiz adalah 14 orang yang terdiri dari 5 ustadzah dan 9 ustadz.

Standar baku ketetapan hafalan siswa sebelum naik kelas adalah dengan mengikuti ujian *tahfiz* yang bersamaan dengan jadwal ujian sekolah. Sedangkan untuk ketetapan hafalan siswa sebelum lulus sekolah adalah minimal dapat menghafal juz 30 secara baik dan lancar dan maksimal hafalan adalah sebanyak-banyaknya.⁵

B. Hasil Uji Instrumen

Untuk menguji validitas instrumen, peneliti membagikan instrumen penelitian berupa skala psikologi yaitu skala optimisme dan efikasi diri kepada 50 orang siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8&10 Banjarmasin yang mengikuti program *tahfiz* Al-Qur'an. Sebelum melakukan uji coba, peneliti telah meminta dua orang dosen psikologi untuk menjadi *professional judgement* dan menilai skala penelitian yang dibuat oleh peneliti. Dua orang dosen tersebut adalah Ibu Siti Saniah, M.Psi, Psikolog dan Bapak Imadduddin, MA.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji alat ukur atau instrumen penelitian yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu item yang digunakan valid atau tidak valid. Menurut Arikunto, validitas ialah sebuah

⁵ Wawancara Kelompok Payung Kepada Koordinator Tahfiz SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

ukuran yang memberitahukan tingkat kebenaran suatu tes atau alat ukur. Suatu tes akan dinilai valid saat tes mengukur apa yang ingin diukur.⁶

Setelah melakukan *tryout* instrumen penelitian kepada 50 orang sampel, peneliti menggunakan rumus *Correlation Product Moment* yang dibantu *IBM SPSS Statistics Versi 22*. Penentuan validnya suatu item adalah jika nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel maka item-item instrumen dikatakan valid dan bisa digunakan untuk penelitian, sebaliknya jika nilai nilai *r* hitung lebih kecil dibandingkan *r* tabel maka item-item instrumen tidak valid dan dinyatakan gugur. Untuk menentukan apakah nilai item valid, maka perlu membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel yang menggunakan rumus $df = N - 2$ dan Probabilitas 0,05. Karena jumlah sampel *tryout* ada 50 maka nilai $df = 50 - 2 = 48$, *r* tabel pada *df* 48 dengan probabilitas 0,05 adalah 0.279.

a. Skala Optimisme

Berdasarkan teori optimisme yang telah dijelaskan pada Bab II, terdapat 3 aspek yang dimuat menjadi beberapa item pada skala optimisme. Setelah melakukan uji coba pada 15 item dan diuji validitasnya, terdapat 1 item yang tidak valid dan dinyatakan gugur, item yang tidak valid adalah item nomor 8. Sehingga sisa item untuk skala optimisme berjumlah 14 butir item, dan item tersebut akan disebar kembali dan diujikan pada responden sebenarnya.

⁶ Andrew Fernando Pakpahan dkk, *Metode Penelitian Ilmiah*, Cetakan 1 (Medan, Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis, 2021).107

TABEL 4.1 *BLUEPRINT* DAN *TEBARAN BUTIR ITEM* SKALA OPTIMISME SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	U	
1	<i>Permanence</i>	a. Siswa memandang keberhasilan menghafal ayat/surah dalam Al-Qur'an sebagai keadaan yang menetap dalam diri dan dia akan selalu bisa mencapai target hafalan	1,2	-	5
		b. Siswa memandang kegagalan saat tidak bisa menghafal ayat/surah dalam Al-Qur'an sebagai suatu keadaan yang bersifat sementara dan tidak akan menetap dalam diri	3	6,7	
2	<i>Pervasiveness</i>	a. Siswa memandang keberhasilan dalam menghafal ayat/surah Al-Qur'an akan menyebar ke seluruh area kemampuan diri sehingga pada pelajaran lain di sekolah dia juga akan berhasil	4,5	9	5
		b. Siswa memandang kegagalan saat menghafal ayat/surah Al-Qur'an didapat tidak akan menyebar ke bagian lain pada kemampuan dirinya	8	10	
3	<i>Personalization</i>	a. Siswa memandang keberhasilan dalam menghafal ayat/surah Al-Qur'an didapat dari kemampuan dirinya sendiri	12	-	4
		b. Siswa memandang kegagalan saat menghafal ayat/surah Al-Qur'an berasal dari faktor eksternal bukan dari dirinya sendiri.	13,14	11	
Total			9	5	14

b. Skala Efikasi Diri

Berdasarkan teori efikasi diri yang dijelaskan pada bab II, terdapat 3 aspek yang dimuat menjadi beberapa item pada skala efikasi diri. Setelah Melakukan uji coba pada 15 item dan hasil uji validitas skala efikasi diri, terdapat 2 butir item yang gugur yaitu item nomor 3 dan 7. Sehingga sisa item untuk skala efikasi diri berjumlah 13 butir item, dan item tersebut akan disebar kembali dan akan diujikan pada responden sebenarnya.

TABEL 4.2 *BLUEPRINT* DAN TEBARAN BUTIR ITEM SKALA EFIKASI DIRI SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Item		Total
			F	U	
1	<i>Level</i>	a. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghadapi kesulitan menambah hafalan ayat/surah Al-Qur'an	1,2	-	3
		b. Keyakinan akan kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan menjaga hafalan ayat/surah Al-Qur'an	-	3	
2	<i>Generality</i>	a. Keyakinan siswa dalam mengulang hafalan ayat/surah Al-Qur'an pada berbagai situasi	-	4	4
		b. Keyakinan siswa untuk menjalani serangkaian aktifitas dalam proses menghafal ayat/surah dalam Al-Qur'an	6	5	
		c. Keyakinan siswa untuk memotivasi diri pada setiap aktifitas dalam proses menghafal ayat/surah dalam Al-Qur'an	7	-	
3	<i>Strenght</i>	a. Keyakinan siswa untuk bertahan menambah hafalan ayat/surah dalam	8	11	6

		kurun waktu tertentu			
		b. Keyakinan siswa untuk mempertahankan konsentrasi dalam menghafal ayat/surah Al-Qur'an	-	12	
		c. Keyakinan siswa untuk berusaha menghadapi hambatan saat menghafal ayat/surah dalam Al-Qur'an	9, 10	13	
Total			7	6	13

2. Uji Reliabilitas

Pada dasarnya, tujuan umum pengujian reliabilitas adalah agar dapat diketahui apakah instrumen penelitian yang dibuat bisa diandalkan dan memiliki nilai yang relatif seimbang sehingga instrumen penelitian dikatakan baik untuk diujikan sebagai alat ukur. Hasil dari uji reliabilitas dapat kita lihat pada tabel *Reliability Statistics*, yaitu pada kolom *Cronbach' Alpha*, nilai tersebut adalah nilai reliabilitas pada seluruh butir item, jika nilainya mendekati angka satu mengartikan instrumen alat ukur mempunyai reliable yang tinggi. Menurut teori dari Sekaran apabila nilai *Cronbach' Alpha* kurang dari 0,6 maka instrumen penelitian dianggap kurang baik. Jika nilai *Cronbach' Alpha* lebih besar dari 0,6 maka instrumen dikatakan baik dan dapat digunakan.⁷

TABEL 4.3 TABEL RANGKUMAN RELIABILITAS SKALA OPTIMISME DAN EFIKASI DIRI

Skala	Jumlah Item	Jumlah Subjek	<i>Cronbach Alpha</i>
Optimisme	15	50	0,780
Efikasi Diri	15	50	0,626

⁷ Priyanto, *SPSS : Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. 25.

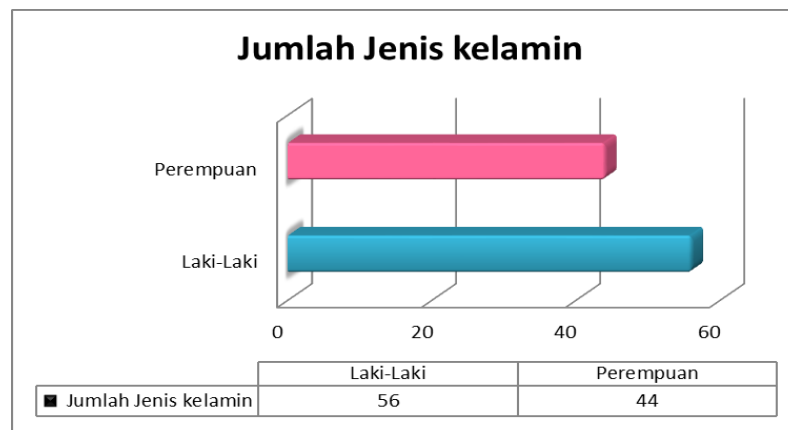
Mengacu pada deskripsi tentang uji reliabilitas diatas, yang menyatakan nilai *Cronbach' Alpha* kurang dari 0,6 maka instrumen penelitian dianggap kurang baik, maka lebih dari 0,6 dinyatakan baik, maka berdasarkan teori tersebut skala optimisme dan skala efikasi diri dapat dikatakan reliable sebagai alat ukur dan instrumen penelitian dikarenakan nilai *cronbach alpha* kedua skala tersebut melebihi dari skor 0,6.

C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden Penelitian

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer berupa data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner ditujukan kepada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Jumlah item dalam kuesioner adalah 27 butir dari skala optimisme berjumlah 14 butir item dan skala efikasi diri berjumlah 13 butir item. Jumlah responden ialah 100 siswa dengan siswa kelas 5 berjumlah 50 orang dari SD Muhammadiyah 8 & 10, dan siswa kelas 6 berjumlah 50 orang dari SD Muhammadiyah 8 & 10.

Dilihat dari kelompok jenis kelamin, pada penelitian ini jumlah responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan, hal tersebut dapat ditunjukkan pada gambar berikut,



Gambar 4.1 Diagram responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan perolehan data yang telah terkumpul, menunjukkan perihal rentang usia responden ialah dari 9 tahun berjumlah 4 responden, usia 10 tahun berjumlah 24 responden, usia 11 tahun berjumlah 47 responden, dan usia 12 tahun berjumlah 25 responden. Sehingga total responden dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Sebagaimana ditunjukkan pada diagram berikut,



Gambar 4.2 Diagram responden berdasarkan rentang usia

2. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis data deskriptif diperlukan apabila peneliti ingin membuat penjelasan deskriptif atau gambaran data yang sudah terkumpulkan setelah selesai melakukan penelitian dengan keadaan sebenarnya tanpa menarik

simpulan yang diberlakukan secara universal.⁸ Data tersebut belum diolah untuk melihat korelasi, perbedaan ataupun pengaruh suatu variabel. Pada analisis deskriptif ini tujuannya adalah untuk menentukan kategorisasi dan mengetahui intensitas atau tingkatan dua variabel yang terlebih dahulu harus mengetahui mean dan standar deviasinya dan untuk mengetahuinya peneliti menggunakan *software IBM SPSS versi 22*. Untuk menentukan kategorisasi tingkatan kedua variabel tersebut, peneliti memakai perhitungan menurut Saifuddin Azwar. Nilai maximum didapat dari (skor terbesar x jumlah item) dan nilai minimum didapat dari (skor terkecil x jumlah item). Mean didapat dari (nilai max+nilai min)/2 dan standar deviasi didapat dari (nilai max-nilai min)/6.⁹ Untuk penentuan tingkatan kategorisasi dapat menggunakan rumus berikut,

$$\mu + 1\sigma \leq X \quad (\text{Tinggi})$$

$$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma \quad (\text{Sedang})$$

$$X < \mu - 1\sigma \quad (\text{Rendah})$$

Keterangan:

X : Skor subjek

μ : Mean

σ : Standar deviasi

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. 206.

⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi 2 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018). 147-149.

TABEL 4.4 HASIL UJI DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

Variabel	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Optimisme	100	26	54	4248	42.48	5.528
Efikasi Diri	100	25	45	3497	34.97	4.191
Valid N (listwise)	100					

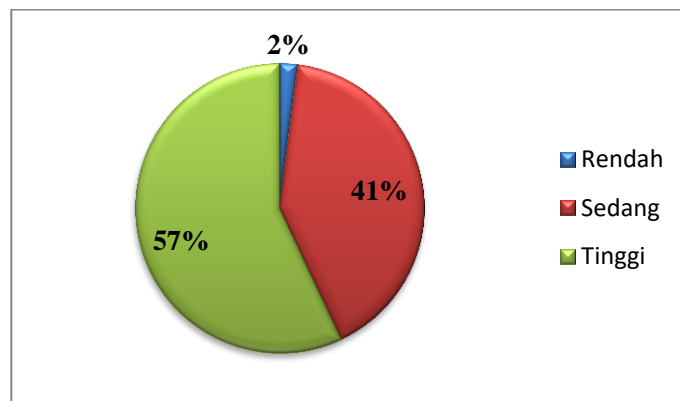
a. Analisis Data Skala Optimisme

Skala optimisme dalam penelitian ini mempunyai 14 item dengan skor penilaian yaitu angka 1, 2, 3, dan 4. Sehingga skor maksimal ialah 56 (4×14) dan skor minimal ialah 14 (1×14). Mean ialah $(x_{\min} + x_{\max}) / 2$ yaitu 35, kemudian standar deviasi $(x_{\max} - x_{\min}) / 6$ ialah 7. Kemudian untuk menentukan kategorisasi atau tingkatan variabel, peneliti menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic 22*, dan hasilnya bisa diamati sesuai tabel dibawah ini,

TABEL 4.5 KATEGORISASI OPTIMISME SISWA

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 28$	2	2%
Sedang	$28 \leq X < 42$	41	41%
Tinggi	$X \geq 42$	57	57%
Total		100	100%

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa tingkat optimisme siswa dengan kategori tinggi adalah sebanyak 57 siswa dengan persentase sebesar 57%, sebanyak 41% atau 41 siswa memiliki optimisme kategori sedang, dan 2% atau 2 siswa dari total sampel penelitian memiliki optimisme kategori rendah.



Gambar 4. 3 Diagram kategorisasi optimisme siswa

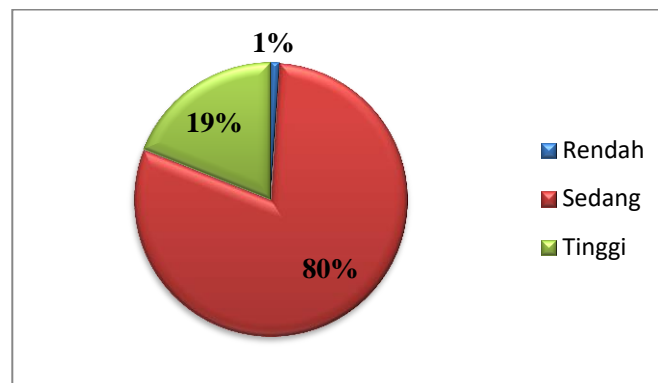
b. Analisis Data Skala Efikasi Diri

Skala efikasi diri dalam penelitian ini mempunyai 13 item dengan skor penilaian yaitu angka 1, 2, 3, dan 4. Sehingga skor maximal ialah 52 (4×13) dan skor minimal ialah 13 (1×13). Mean ialah $(x_{\min} + x_{\max}) / 2$ yaitu 32,5, kemudian standar deviasi $(x_{\max} - x_{\min}) / 6$ ialah 6,5. Kemudian untuk menentukan kategorisasi atau tingkatan variabel, peneliti menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic 22*, dan hasilnya bisa diamati sesuai tabel dibawah ini,

TABEL 4.6 KATEGORISASI EFIKASI DIRI SISWA

Kategori	Rentang Nilai	F	%
Rendah	$X < 26$	1	1%
Sedang	$26 \leq X < 39$	80	80%
Tinggi	$X \geq 39$	19	19%
Total		100	100%

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri siswa dengan kategori tinggi ditemukan sebanyak 19% atau 19 siswa, sebanyak 80% atau 80 siswa dari total sampel penelitian memiliki efikasi diri yang sedang, dan sebanyak 1% atau 11 siswa dari total sampel penelitian memiliki efikasi diri yang rendah.



Gambar 4.4 Diagram kategorisasi efikasi diri siswa

3. Uji t-test

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk menguji rata-rata antara dua kelompok data responden. Kelompok tersebut bisa dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dll.¹⁰ Pada penelitian ini, peneliti menetapkan kelompok berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan kelompok kelas 5 dan kelas 6. Uji t-test dilakukan oleh peneliti yaitu memakai bantuan *software IBM SPSS Statistic 22*. Dapat dilihat hasil uji t-test dari dua kelompok tersebut adalah sebagai berikut,

a. Analisis Rata-Rata Optimisme Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.7 HASIL UJI T-TEST OPTIMISME SISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variances	Sig. 2 tailed
				Equal variances assumed	
Optimisme	Laki-Laki	56	42.96	.960	.325
	Perempuan	44	41.86		

Dari tabel 4.7 menunjukkan jumlah sampel N laki-laki sebanyak 56 orang dengan rata-rata optimisme yang dimiliki siswa laki-laki adalah

¹⁰ Priyanto, *SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. 155.

sebesar 42,96. Sedangkan jumlah sampel N perempuan sebanyak 44 orang dengan rata-rata optimisme yang dimiliki siswa perempuan sebesar 41,86. Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata optimisme kelompok siswa laki-laki dan siswa perempuan sebesar 1,1.

Dari tabel di atas juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan kedua kelompok berbeda itu signifikan atau tidak. Dilihat dari kolom sig. *Levene's Test for Equality of Variances* nilai signifikansi sebesar $0,960 > 0,05$ yang artinya varians data kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output uji t-test ini mengacu pada kolom *Equal variances assumed*.¹¹ Nilai sig. 2 tailed pada kolom tersebut adalah 0,325 berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara optimisme siswa laki-laki dan siswa perempuan.

b. Analisis Rata-Rata Optimisme Berdasarkan Kelas

TABEL 4.8 HASIL UJI T-TEST OPTIMISME SISWA BERDASARKAN KELAS

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variances	Sig. 2 tailed
				Equal variances assumed	
Optimisme	Kelas 5	50	42.90	.870	.450
	Kelas 6	50	42.06		

Dilihat dari tabel 4.8 jumlah sampel N siswa kelas 5 sebanyak 50 orang dengan rata-rata optimisme adalah sebesar 42,90. Sedangkan

¹¹ Sahid Raharjo, "Cara Uji Independent Sample T-Test dan Interpretasi dengan SPSS," dalam *SPSS Indonesia: Olah Data Statistik Dengan SPSS*, 2017, <http://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-independent-sample-t-test-dan.html>.

jumlah sampel N kelas 6 sebanyak 50 orang dengan rata-rata optimisme sebesar 42,06. Terdapat perbedaan rata-rata optimisme antara kelompok siswa kelas 5 dan siswa kelas 6 yaitu sebesar 0,84. Dilihat dari kolom sig. *Levene's Test for Equality of Variances* nilai signifikansi sebesar $0,870 > 0,05$ yang artinya varians data kelompok siswa kelas 5 dan kelompok siswa kelas 6 adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output uji t-test ini mengacu pada kolom *Equal variances assumed*.¹² Nilai sig. 2 tailed pada kolom tersebut adalah 0,450 berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara optimisme siswa kelas 5 dan siswa kelas 6.

c. Analisis Rata-Rata Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

TABEL 4.9 HASIL UJI T-TEST EFIKASI DIRI SISWA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variances	Sig. 2 tailed
				Equal variances assumed	
Efikasi Diri	Laki-Laki	56	35.41	.916	.237
	Perempuan	44	34.41		

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa jumlah sampel N laki-laki sebanyak 56 orang dengan rata-rata efikasi diri yang dimiliki siswa laki-laki adalah sebesar 35,41. Sedangkan jumlah sampel N perempuan sebanyak 44 orang dengan rata-rata efikasi diri yang dimiliki siswa perempuan sebesar 34,41. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata efikasi diri antara kelompok siswa laki-laki dan siswa

¹² Raharjo.

perempuan yaitu sebesar 1,00. Dilihat dari kolom sig. *Levene's Test for Equality of Variances* nilai signifikansi sebesar $0,916 > 0,05$ yang artinya varians data kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output uji t-test ini mengacu pada kolom *Equal variances assumed*.¹³ Nilai sig. 2 tailed pada kolom tersebut adalah 0,237 berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri siswa laki-laki dan siswa perempuan.

d. Analisis Rata-Rata Efikasi Diri Berdasarkan Kelas

TABEL 4.10 HASIL UJI T-TEST EFIKASI DIRI SISWA BERDASARKAN KELAS

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig. Levene's Test for Equality of Variances	Sig. 2 tailed
				Equal variances assumed	
Efikasi Diri	Kelas 5	50	35.12	.186	.722
	Kelas 6	50	34.82		

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa jumlah sampel N siswa kelas 5 sebanyak 50 orang dengan rata-rata efikasi diri adalah sebesar 35,12. Sedangkan jumlah sampel N kelas 6 sebanyak 50 orang dengan rata-rata efikasi diri sebesar 34,82. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata efikasi diri antara kelompok siswa kelas 5 dan siswa kelas 6 yaitu sebesar 0,3. Dilihat dari kolom sig. *Levene's Test for Equality of Variances* nilai signifikansi sebesar $0,186 > 0,05$ yang artinya varians data kelompok siswa kelas 5 dan kelompok siswa kelas 6 adalah homogen atau sama. Sehingga penafsiran tabel output uji t-test ini

¹³ Raharjo.

mengacu pada kolom *Equal variances assumed*.¹⁴ Nilai sig. 2 tailed pada kolom tersebut adalah 0,722 berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara efikasi diri siswa kelas 5 dan siswa kelas 6.

4. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji asumsi pertama yang digunakan peneliti adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel x dan variabel y berdistribusi normal agar memenuhi syarat untuk uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana.¹⁵ Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas dapat dilihat pada tabel *one sampel Kolmogorov-Smirnov test*. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data variabel x dan variabel y berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data variabel x dan variabel y tidak berdistribusi normal.¹⁶ Hasil uji normalitas pada variabel optimisme dan efikasi diri dapat dilihat pada tabel berikut,

¹⁴ Raharjo.

¹⁵ Priyanto, *SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. 73.

¹⁶ Selamat Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *METODE RISET PENELITIAN KUANTITATIF PENELITIAN DIBIDANG MANAJEMEN, TEKNIK, PENDIDIKAN DAN EKSPERIMEN*, Cetakan 1 (CV. Budi Utama, 2020).81

TABEL 4.11 HASIL UJI NORMALITAS SKALA OPTIMISME DAN SKALA EFIKASI DIRI MENGGUNAKAN *KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST*

		Unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.10994502
Most Extreme Differences	Absolute	0,60
	Positif	0,60
	Negatif	-0,40
Test Statistic		0,60
Asymp. Sig (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi yang dilihat pada kolom Asymp. Sig (2-tailed) adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 yaitu ditunjukkan dengan nilai $0,200 > 0,05$ yang artinya data antara variabel optimisme dan variabel efikasi diri berdistribusi secara normal. Sehingga syarat untuk uji regresi linier sederhana terpenuhi.¹⁷

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh tersebar secara linear atau tidak. Uji linearitas diperlukan dalam uji statistik parametrik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data antara kedua variabel tersebar secara linier.¹⁸

TABEL 4.12 HASIL UJI LINEARITAS DENGAN ANOVA TABEL SKALA OPTIMISME DAN SKALA EFIKASI DIRI

Efikasi Diri - Optimisme		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	1012.659	22	46.030	4.880	.000
	Linearity	781.406	1	781.406	82.848	.000
	Deviation	231.253	21	11.012	1.168	.303

¹⁷ Sahid Raharjo, "Panduan Lengkap Uji Analisis Regresi Linear Sederhana dengan SPSS," dalam *SPSS Indonesia: Olah Data Statistik Dengan SPSS*, 2017, <http://www.spssindonesia.com/2017/03/uji-analisis-regresi-linear-sederhana.html>.

¹⁸ Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Sosial*. 94.

	from Linearity					
	Within Groups	726.251	77	9.432		
	Total	1738.910	99			

Dilihat dari tabel 4.12 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel optimisme (X) dan variabel efikasi diri (Y) memiliki hubungan yang linier. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi yang terdapat pada kolom *Deviation from Linearity* yaitu sebesar $0,303 > 0,05$.

5. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan uji regresi linier sederhana untuk uji hipotesis pada penelitian ini. Uji regresi linier digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), untuk mengetahui bagaimana pengaruh dua variabel tersebut dalam artian memiliki pengaruh yang positif atau pengaruh negatif, seberapa besar pengaruhnya, dan untuk memprediksi nilai variabel dependen menggunakan variabel independen.¹⁹ Hipotesis yang diuji pada penelitian ini yaitu:

- a. H₀: tidak terdapat peran yang signifikan antara variabel optimisme terhadap variabel efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.
- b. H_a: terdapat peran yang signifikan antara variabel optimisme terhadap variabel efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

¹⁹ Priyanto, *SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. 93-94.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic 22*, yang hasilnya pada tabel berikut,

TABEL 4.13 RANGKUMAN HASIL UJI REGRESI LINIER SEDERHANA VARIABEL OPTIMISME DENGAN VARIABEL EFIKASI DIRI

Variabel	R. Square	t hitung	t tabel	F hitung	F tabel
Optimisme dan Efikasi Diri	.449	8.943	1.985	79.976	3.94
Sig.					.000
Unstandardized Coefficients					13.379
Koefisien regresi					.508

Nilai R Square pada tabel 4.13 di atas adalah 0,449. Hal ini menunjukkan bahwa peran optimisme (variabel X) terhadap efikasi diri (variabel Y) adalah sebesar 44,9%. Sedangkan 55,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.²⁰ Nilai F hitung adalah 79,976, sedangkan nilai F tabel dengan signifikansi 0,05 yaitu 3,94. Maka nilai F hitung > F tabel ($79,976 > 3,94$) berarti variabel optimisme (X) memiliki pengaruh yang simultan terhadap variabel efikasi diri (Y).

Pada kolom *Unstandardized Coefficients* terdapat angka *constant* yaitu $a = 13,379$. Angka tersebut memiliki arti bahwa jika ada optimisme (variabel X) maka nilai konsisten efikasi diri (variabel Y) akan naik sebesar 13,379. Untuk nilai koefisien regresi variabel optimisme adalah sebesar $b = 0,508$ artinya setiap penambahan 1% optimisme siswa maka efikasi diri siswa akan meningkat sebanyak 0,508. Nilai koefisien regresi variabel

²⁰ Raharjo, "Panduan Lengkap Uji Analisis Regresi Linear Sederhana dengan SPSS."

optimisme tidak bertanda minus (-) yang artinya optimisme berperan positif terhadap efikasi diri siswa. Persamaan regresi kedua variabel ini adalah

$$Y = a + bX \text{ yaitu } (Y = 13,379 + 0,508X)$$

Selanjutnya untuk nilai t hitung dapat dilihat pada tabel 4.13 di atas adalah 8,943. Nilai t tabel mengacu pada rumus $t \text{ tabel} = t((\alpha/2 ; n - K - 1))$ maka $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 100-1-1) = (0,025 ; 98)$ senilai 1,985. Maka dapat diartikan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($8,943 > 1,985$). Kemudian pada nilai signifikansi dapat dilihat pada tabel tersebut senilai 0,000 yang berarti nilai $\text{sig} <$ nilai probabilitas 0,05. Kriteria pengambilan keputusan, jika nilai t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi $<$ probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.²¹ Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara variabel optimisme terhadap variabel efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

6. Perhitungan Aspek Pembentuk Utama

a. Aspek Pembentuk Optimisme

Aspek pembentuk utama yang diteliti dari variabel optimisme terdapat 3 aspek yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Cara mengetahui nilai dari tiap aspek adalah dengan cara membagi skor

²¹ Priyanto, *SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. 105.

total tiap aspek dengan skor total variabel.²² Perhitungannya adalah sebagai berikut,

$$\textit{Permanence} \quad : \frac{1480}{4248} \times 100\% = 35 \%$$

$$\textit{Pervasiveness} \quad : \frac{1507}{4248} \times 100\% = 35 \%$$

$$\textit{Personalization} \quad : \frac{1261}{4248} \times 100\% = 30 \%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, aspek *permanence* berperan sebanyak 35%, aspek *pervasiveness* berperan sebanyak 35%, dan aspek *personalization* berperan sebanyak 30%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang banyak berperan membentuk optimisme siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin adalah aspek *permanence* dan *pervasiveness*. Sedangkan aspek *personalization* kurang memiliki peran untuk membentuk optimisme siswa dikarenakan nilai aspek tersebut lebih rendah.

b. Aspek Pembentuk Efikasi Diri

Aspek pembentuk utama yang diteliti dari variabel efikasi diri terdapat 3 aspek yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Cara mengetahui nilai dari tiap aspek adalah dengan cara membagi skor total tiap aspek dengan skor total variabel.²³ Perhitungannya adalah sebagai berikut,

$$\textit{Level} \quad : \frac{834}{3497} \times 100\% = 24\%$$

$$\textit{Generality} \quad : \frac{978}{3497} \times 100\% = 28\%$$

²² Kurniani Nuzuliya, "Pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa selama masa pandemi covid-19 di SMAN 1 Trenggalek," 2021, <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27670>. 51-52.

²³ Nuzuliya. 51-52.

$$\textit{Strenght} \quad : \frac{1685}{3497} \times 100\% = 48\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, aspek *level* berperan sebanyak 24%, aspek *generality* berperan sebanyak 28%, dan aspek *strenght* berperan sebanyak 48%. Aspek yang paling berperan membentuk efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin adalah aspek *strenght* dikarenakan nilainya lebih tinggi daripada aspek lain. Sedangkan aspek *level* dan *generality* memiliki nilai yang lebih rendah.

D. Pembahasan

1. Tingkat Optimisme Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin

Hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa optimisme yang dimiliki siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin adalah 2% siswa mempunyai optimisme yang rendah, 41% siswa mempunyai optimisme yang sedang dan sebanyak 57% siswa mempunyai optimisme yang tinggi. Berdasarkan data di atas, tingkat optimisme yang dimiliki sebagian besar siswa memiliki optimisme yang tinggi. Artinya siswa memiliki pikiran yang positif jika mendapati kegagalan ketika menghafalkan Al-Qur'an. Siswa tidak menjadikan tugas menghafal Al-Qur'an sebagai beban yang berat, mereka mampu meyakinkan dirinya untuk terus berusaha menghafalkan Al-Qur'an bagaimanapun rintangannya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Andari Suryaningsih yang meneliti tentang optimisme siswa SMA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa optimisme yang dimiliki siswa SMA sebagian besar juga berada dalam tingkatan sedang dan tinggi. Optimisme memungkinkan siswa untuk menggambarkan peristiwa negatif sebagai hal yang sementara dan khusus untuk penyebab eksternal. Jika mereka gagal dalam ujian dan nilainya jelek, mereka akan menjelaskan secara eksternal dan spesifik penyebab nilai jelek, seperti soal ujian dan mata pelajaran yang sulit, kurangnya waktu, dan pengaruh guru. Siswa menjelaskan bahwa penyebab nilai jelek bersifat sementara, ketegangan dan kecemasan selama ujian, penyakit, suasana hati, kantuk, dan penolakan untuk menghadiri kelas. Sekalipun mereka kesulitan belajar dan menyelesaikan tugas, mereka ingin mendapatkan nilai bagus sebagai hasil positif yang mereka terima. Siswa yang mengharapkan keberhasilan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan mereka daripada siswa yang mengharapkan kegagalan dalam diri mereka sendiri. Dalam menghadapi kegagalan, siswa yang optimis tidak akan terganggu oleh kegagalan, dia tetap fokus dan merasa lebih baik.²⁴

Seligman mengatakan bahwa individu yang optimis akan memiliki dampak yang baik dalam kesehariannya. Dampak tersebut diantaranya adalah individu akan memiliki prestasi yang baik di sekolah, mempunyai keberhasilan yang lebih tinggi di masa depan bisa menjadi seorang pemimpin

²⁴ Suryaningsih, "Hubungan antara optimisme dan self efficacy dengan flow akademik siswa SMA."

dan optimisme kenyataannya pasti membuat individu menjadi lebih giat serta rajin belajar.²⁵

Berdasarkan perhitungan data pembentuk utama optimisme siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin, didapatkan bahwa dalam membentuk optimisme, aspek *permanence* dan *pervasiveness* memiliki peran sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai keyakinan yang kuat mengenai hambatan yang dialami ketika sedang menghafal Al-Qur'an hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu, serta menganggap bahwa keberhasilan dirinya saat mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik akan terus menetap dalam dirinya. Kemudian siswa juga menanggapi bahwasannya keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an akan menyebar ke seluruh area dalam dirinya, maksudnya adalah siswa juga dapat berhasil dalam bidang yang lain jika dia mampu berhasil dalam menghafal Al-Qur'an semisal prestasi akademik yang juga ikut meningkat. Sedangkan untuk aspek *personalization* memiliki peran yang lebih rendah yaitu 30%. Artinya siswa penghafal Al-Qur'an kurang mampu untuk memandang keberhasilan sebagai usaha dari dirinya sendiri. Itu berarti siswa beranggapan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dapat berasal dari orang lain, dalam hal ini contohnya adalah orangtua maupun guru.

Seligman mengatakan optimisme juga bisa diciptakan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah dukungan sosial. Mereka yang memiliki rasa

²⁵ Nuzuliya, "Pengaruh optimisme terhadap resiliensi akademik siswa selama masa pandemi covid-19 di SMAN 1 Trenggalek." 61

optimis yakin bahwasannya banyak orang lain mau membantunya ketika satu sama lain membutuhkannya. Kedua, keyakinan yang kuat ada pada mereka yang optimis karena mereka percaya pada kemampuan yang ia punya. Ketiga, penghargaan atas diri sendiri adalah mereka dengan harga diri tinggi selalu termotivasi agar senantiasa memelihara pikiran positif mengenai dirinya dan menemukan sesuatu yang menutupi kekurangan mereka. Orang itu akan terus berbuat lebih baik di rencana kehidupan berikutnya. Kemudian yang keempat adalah akumulasi pengalaman. Respons yang sukses menanggapi masalah dan pencapaian yang sukses menumbuhkan sikap optimis terhadap rintangan di masa depan.²⁶

2. Tingkat Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin adalah 1% siswa memiliki efikasi diri yang rendah, sebanyak 80% siswa memiliki efikasi diri yang sedang dan sebanyak 19% siswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Dari data di atas, dapat kita lihat bahwa tingkat efikasi diri yang dimiliki sebagian besar siswa berada dalam kelompok sedang dan tinggi, yakni siswa memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya bahwa dia mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Berdasarkan perhitungan aspek pembentuk utama, dapat dilihat bahwa aspek yang paling berperan membentuk efikasi diri siswa adalah aspek

²⁶ Nuzuliya.

strength yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai keyakinan yang kuat untuk terus menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang sudah ditentukan, semisal jumlah hafalan yang diberikan dalam satu hari minimal dapat menghafal sebanyak 1 ayat. Aspek *strength* juga menandakan bahwa siswa tidak mudah terganggu oleh temannya saat menghafal Al-Qur'an, dia memiliki semangat yang kuat memperbaiki hafalan yang telah lalu dan tetap berusaha sekuat tenaga walaupun ada hambatan yang datang dalam proses menghafal.

Sedangkan pada aspek *level* dan *generality* memiliki peran yang cukup rendah untuk membentuk efikasi diri siswa yaitu sebesar 24% dan 28%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menghafal ayat yang lafadznya terdapat banyak kemiripan, kesulitan mengulang hafalan dari ayat/surah yang panjang. Sulit berkonsentrasi ketika menghafal dalam situasi yang ramai dan kebanyakan siswa tidak memiliki idola yang mampu untuk dijadikan sumber motivasi dirinya untuk terus menghafal Al-Qur'an.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Melisa Putri Oktaviani yang meneliti tingkat efikasi diri dalam belajar siswa SMK. Kesimpulan hasil penelitiannya adalah ditemukan bahwa sebagian besar siswa mempunyai efikasi diri yang tinggi dalam belajar. Hasil tersebut semakin diperkokoh dengan kemampuan (*strength*) siswa, mereka yakin bahwa keberhasilan akan didapat ketika menyelesaikan pekerjaan yang sulit, tetapi beberapa siswa tidak percaya bahwa mereka mampu mengerjakan tugas dengan baik. Pentingnya memiliki keyakinan yang kuat akan membentuk

efikasi diri yang baik pada mereka untuk yakin pada kemampuannya sendiri, siswa tersebut akan selalu berusaha melewati kesulitan yang ada dan yakin akan kemampuan untuk memahami sesuatu yang tumbuh menjadi jati diri sejati. Hal tersebut juga berkebalikan dengan siswa jika dalam dirinya terdapat efikasi diri rendah, dia akan diliputi perasaan takut dan tidak pantang menyerah menghadapi berbagai situasi kehidupan dan jauh berbeda dari keadaan sebelumnya atau keadaan normal (*generality*).²⁷

Selain aspek pendukung efikasi diri yang sudah dipaparkan di atas, juga ditemukannya berbagai faktor lain untuk menunjang tingginya efikasi diri siswa. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi dalam menghafal Al-Qur'an kemungkinan memiliki pengalaman berbeda yang didapatkannya dari orang lain. Menurut Bandura, diri kita sendiri bisa membentuk efikasi diri yang baik jika kita mempelajari dan mengembangkan sumber pembentuknya, yakni berasal dari pengetahuan yang didapat ketika bisa menyelesaikan suatu masalah, mengetahui cerita dari pengalaman orang lain, persuasi verbal dan keadaan fisik dan psikis. Penjelasan di atas kemudian kita rangkai sebagai faktor-faktor yang mampu menciptakan keyakinan dalam diri dan hal tersebut yakni efikasi diri yang didapat langsung dari pengalaman, tidak langsung di dapat dari pengalaman, pencapaian dari sebuah prestasi, mengetahui pengalaman dari orang lain, motivasi dari perkataan dan kondisi emosional.²⁸

²⁷ MP Oktaviani, "Tingkat Efikasi Diri Dalam Belajar Siswa SMK," *Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2018.

²⁸ Oktaviani. 41.

3. Peran Optimisme Terhadap Efikasi Diri Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas 5 Dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sehingga didapatkan bahwa optimisme memiliki peran yang cukup tinggi terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin yang ditunjukkan oleh nilai R Square pada uji regresi linier yaitu sebesar 0,449 atau 44,9%. Sedangkan 55,1% yang bisa membentuk efikasi diri siswa dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Optimisme memiliki peran yang dominan dalam membentuk efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an oleh siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai t hitung $>$ t tabel ($8,943 > 1,985$) dan nilai signifikansi $<$ probabilitas 0,05. Kemudian nilai F hitung $>$ F tabel menunjukkan optimisme berpengaruh secara simultan terhadap efikasi diri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an oleh siswa kelas 5 dan 6 SD Muhammadiyah 8 & 10 Banjarmasin.

Berdasarkan analisis di atas, sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Bandura bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi aspek kognitif yang berhubungan dengan optimisme seseorang. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang baik mempunyai sikap optimisme yang lebih baik pula ketika melakukan suatu perintah tertentu, dalam hal ini siswa berusaha lebih baik untuk menghafalkan Al-Qur'an jika memiliki optimisme dan juga efikasi diri. Adanya efikasi diri yang baik membuat seseorang siswa dapat

membayangkan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Bayangan keberhasilan itulah yang kemudian akhirnya meningkatkan sikap optimis dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan.²⁹

Hasil riset terdahulu yang berjudul "Pengaruh Optimisme Dan Empati Terhadap Efikasi Diri Siswa Sekolah Sepak Bola (SSB) Baturetno Banguntapan Yogyakarta" menunjukkan bahwa pengaruh optimisme berkontribusi secara positif terhadap efikasi diri dan berperan membentuk efikasi diri dengan nilai sebesar 14,0%. Penelitian Reivich dan Shatte pada tahun 2002 juga membuktikan dari hasil temuannya yaitu efikasi diri sering dipasangkan dengan optimisme. Optimisme bisa mewariskan banyak hal baik jika dikaitkan kepada efikasi diri secara sungguh-sungguh. Optimisme seperti ini biasanya mampu memberikan motivasi kepada individu untuk bekerja lebih giat menelaah pencarian solusi agar keadaan dapat diatasi dengan baik.³⁰

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Saleem, Saba dan Adnan pada tahun 2012. Hasil penelitiannya menerangkan bahwa efikasi diri dan optimisme mempunyai hubungan dalam proses menimbulkan keyakinan terhadap peneguhan harapan-harapan positif akan sebuah kesuksesan. Seseorang yang menumbuhkan rasa yakin dalam dirinya maka dapat memunculkan harapan-harapan positif akan keberhasilan di kemudian

²⁹ Naibaho, "Hubungan Optimisme dan Efikasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau."

³⁰ I Wayan Putra Agustika, "Pengaruh optimisme dan empati terhadap efikasi diri siswa sekolah sepak bola (SSB) baturetno banguntapan Yogyakarta," *Jurnal Spirits* 3, no. 1 (2012): 52–64.

hari.³¹ Dari hasil analisis penelitian ini ditambah dengan temuan pada penelitian sebelumnya, dapat diuraikan bahwa siswa yang mempunyai efikasi diri atau keyakinan kuat bahwa mereka mampu menghafal Al-Qur'an maka akan menampilkan sikap optimisme dan mengeluarkan segala daya kemampuannya untuk tujuan mendapatkan hasil yang terbaik di masa depan.

³¹ Rocky Valentino dan Fathul Himam, "Efikasi diri untuk meningkatkan optimisme terhadap pencapaian karir karyawan PKWT Perusahaan X," *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)* 5, no. 2 (2013): 200–216, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss2.art4>.